

Analisis Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Opera Keco* Karya Nano Riantiarno

Tricia Margareta¹; Rahmat Wahyu H²; Lisa Wahyuningsih³; Arno Nur R.A⁴
^{1,2,3,4}Tadris Bahasa Indonesia FAB, UIN Raden Mas Said Surakarta

Posel: triciamargareta0298@gmail.com

Abstrak: Sastra merupakan sebuah karya yang memiliki sifat imajinatif dan memiliki unsur estetika di dalamnya. Karya dan sastra merupakan dua unsur yang memiliki hubungan keterkaitan yang erat. Penciptaan sebuah karya sastra seringkali menggambarkan kehidupan sosial yang nyata. Hal ini dikarenakan hubungan antara manusia dan karya sastra yang tak terpisahkan. Karya sastra memiliki bentuk yang beragam, salah satunya adalah naskah drama. Naskah drama tercipta dari realitas kehidupan manusia yang dituliskan dalam kertas kemudian disajikan lagi dengan pementasan drama. Naskah drama *Opera Keco* merupakan salah satu naskah drama yang populer, naskah ini menceritakan tentang kisah orang-orang kecil yang berjuang menghadapi kerasnya kenyataan dan kritik terhadap pemerintahan. Alur cerita yang menarik dan sesuai dengan realitas memberikan ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis lebih tentang naskah ini. Fokus utama peneliti adalah melakukan analisis tentang kritik sosial dalam naskah drama *Opera Keco*. Dengan tujuan agar pembaca memahami tentang adanya kritik sosial termuat dalam naskah ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berfokus pada pendekatan sosial. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya 8 kritik sosial yang membahas tentang ketimpangan sosial, eksploitasi manusia terhadap alam, alienasi dan isolasi, korupsi, pembohongan dan pencitraan, ketidakperdulian dengan permasalahan lingkungan, perjuangan kelas, dan kritik terhadap kapitalisme.

Kata-kata kunci : kritik sosial, naskah drama, *Opera Keco*

Analysis of Social Criticism in the Drama Script Opera Keco by Nano Riantiarno

Abstract: Literature is a work that is imaginative and has aesthetic elements in it. Work and literature are two elements that have a close relationship. The creation of a literary work often depicts real social life. This is because the relationship between humans and literary works is inseparable. Literary works have various forms, one of which is a drama script. Drama scripts are created from the reality of human life which is written on paper and then presented again with a drama performance. The drama script of *Opera Keco* is one of the popular drama scripts, this script tells the story of small people who struggle to face the harsh realities and criticism of the government. The storyline is interesting and in accordance with reality, making researchers interested in carrying out further analysis of this manuscript. The researcher's main focus is to carry out an analysis of social criticism in the drama script of *Opera Keco*. With the aim of making readers understand the existence of social criticism contained in this text. The method used in this research is descriptive qualitative with a focus on a social approach. The results of this research found that there were 8 social criticisms which discussed social inequality, human exploitation of nature, alienation

and isolation, corruption, lies and image, ignorance of environmental problems, class struggle, and criticism of capitalism.

Keywords *social criticism, drama script, Opera Keco*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai estetika di dalamnya. Wellek dan Warren (1989: 3) mengartikan sastra sebagai aktivitas kreatif dalam sebuah karya seni. Karya sastra memiliki kekuatan kreatif serta imajinatif sehingga mampu merepresentasikan realitas atau kehidupan sosial secara langsung. Sastra mungkin merupakan ilusi atau bisa jadi gambaran lingkungan dan kehidupan dari si pengarang. Manusia dan karya sastra mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena sastra mencerminkan keberadaan manusia (Safitri, 2014.) Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni bersifat fiktif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan sosial yang bersifat nyata.

Tujuan seorang pengarang dalam menulis karya sastra adalah menyampaikan fakta, gambar, atau pesan tertentu kepada pembaca. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Sesuatu yang diberikan seringkali berupa gagasan mengenai kehidupan yang ada di sekitar pengarangnya (Hikmat, dkk., 2016; Lestari, 2020; Suwondo, 2011). Hal ini didukung oleh penuturan Karmini (2011: 1) yang menyatakan sastra merupakan produk dari manusia yang berbentuk bahasa lisan dan tulisan yang mampu membangkitkan emosi positif. Karya sastra menggambarkan kehidupan yang merupakan realitas sosial sekaligus sumber kritik sosial.

Karya sastra ada beberapa macam, termasuk naskah drama. Teks drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang seringkali mencerminkan realitas sosial yang terjadi di sekitar kita. Naskah drama disajikan berbeda dengan jenis karya sastra lainnya. Masyarakat mempunyai sifat dan perilaku yang berbeda-beda, dari situ penulis naskah drama peka terhadap orang-orang tersebut. Karya sastra ini juga dibuat berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi penulis terhadap kehidupan sosialnya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan ini dapat memberikan dan menghasilkan banyak alur cerita dan narasi dalam sebuah karya sastra. Keadaan / situasi dari masyarakat dari keberagaman pendapat, tingkah laku, dan latar belakang sosial yang didominasi mungkin menjadi pemicu bagi pengarang untuk mengangkat isu-isu atau masalah sosial dalam karya sastranya. Masalah sosial bisa juga digambarkan didalam karya sastra. Soekanto (2005: 314) berpendapat bahwa permasalahan sosial sendiri bermula dari hubungan tidak harmonis di antara sebuah masyarakat dengan lembaga kemasyarakatan di daerah tertentu, serta kesulitan dalam menghadapi juga menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk hubungan sosial. Senada dengan hal tersebut, Ratna (2011: 332) berpendapat jika menyangkut permasalahan sosial, terdapat pihak-pihak tertentu yang amat peduli sehingga memasukkannya ke dalam sebuah karya sastra. Teori sosiologi sastra membahas salah satu kajian tentang keterkaitan antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan teori yang mengkaji segala sesuatu yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat dan mengungkapkannya melalui karya sastra. Swingewood (Endraswara, 2011: 116) mengartikan sosiologi sastra sebagai studi objektif tentang keberadaan manusia dalam masyarakat, termasuk interpretasi simbol-simbol

sosial serta pemahaman proses sosial. Pengarang tidak hanya mewujudkan imajinasi pengarang saja melalui tulisannya, namun pengaruh masyarakat juga turut mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya.

Dalam karya sastra, terdapat beragam pesan, nilai, dan kritik yang disampaikan melalui narasi, karakter, dan konflik yang dibangun oleh sang pengarang. Menurut Anwar (2019: 108), kritik lebih dari sekedar kata-kata. Naskah drama memungkinkan penulis mengungkapkan tujuan dan kritiknya, baik kritik sastra maupun kritik sosial. Menurut Solihat (2017: 33), kritik sosial melibatkan pengajaran, mengajak, atau bahkan mendorong anggota masyarakat untuk mengikuti kaidah dan cita-cita sosial untuk mengatasi masalah sosial. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa kritik sosial mengacu pada mengkritik atau menilai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai di masyarakat.

Berdasarkan informasi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan serta mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat pada salah satu naskah drama. Opera Kecoa karya N. Riantiarno merupakan salah satu naskah drama yang dapat dikaji dalam menemukan kritik sosial dengan kajian sosiologi sastra. Di dalam naskah drama ini menawarkan sebuah cerita yang menggugah pikiran, menyentil perasaan, serta mengundang pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan sosial. Naskah ini juga menjadi salah satu kritikan keras kepada pemerintah akan kesenjangan sosial yang diterima oleh masyarakat.

Dalam kajian sosiologi sastra, sebuah karya sastra sendiri tidak dipandang sebagai karya seni semata, tetapi dapat sebagai cerminan dari berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dilihat dari pendekatan sosiologi sastra sendiri memiliki hubungan dengan kenyataan, dari sejauh mana sebuah karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Dalam konteks ini, *Opera Kecoa* tidak hanya dilihat sebagai sebuah kisah fiksi belaka, melainkan juga sebagai media yang menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Aliyah, dkk. (2023) dengan judul "Tolong" membahas mengenai kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama monolog "Tolong" karya Nano Riantiarno. Dalam naskah drama tersebut terdapat empat kritik sosial, yaitu kritik sosial masalah kemiskinan, masalah tindak kejahatan, diaorganisasi keluarga serta masalah birokrasi. Menurut penelitian tersebut naskah drama Tolong membahas mengenai kritik sosial yang ditunjukkan kepada para petinggi kekuasaan yang memiliki sikap semena-mena terhadap rakyat biasa. Dalam analisis kritik sosial terhadap naskah drama "Opera Kecoa", akan diungkapkan berbagai aspek yang mencerminkan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang relevan dengan konteks masyarakat saat ini. Melalui pendekatan sosiologi sastra, akan dianalisis bagaimana pengarang menggunakan narasi, karakter, dan konflik dalam naskah drama ini sebagai media untuk mengkritisi dan menggambarkan realita sosial yang ada.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Sulfian, dkk. (2023) dengan judul "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Malam Perak Karya Al Galih" dalam jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *malam perak* karya Al Galih antara lain; kritik terhadap perilaku suap, terhadap rasa iri, pengorekan privasi orang lain, perilaku seksual diluar nikah, perselingkuhan, moral, kelas sosial, keadaan ekonomi, budaya, serta terhadap haya hidup hedon.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Anggraini dan Dewi (2022) pada penelitan yang berjudul "Kritik Sosial dan Materialistis Dalam Naskah Drama "Cipoa" Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat temuan kritik sosial diantaranya mengenai masalah kepemimpinan, korupsi, keserakahan, ketidakadilan, keagamaan, kejujuran, etika dan moral, pola pikir, dan masalah kekerasan. Adapun penelitian relevan lain yang mengkaji adanya kritik sosial dilakukan oleh Safitri (2020) pada penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani” dalam jurnal Imajeri. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya kritik sosial yang menjelaskan secara jelas kondisi dari masyarakat mengenai permasalahan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kajian dalam penilitan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan kritis yang terkandung dalam naskah drama "Opera Keco" karya N. Riantiarno serta relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

LANDASAN TEORI

Drama

Drama adalah sebuah karya dimana melukiskan cerita keseharian dalam kehidupan manusia yang konflik ceritanya dibahas dalam sebuah seni pertunjukan di atas panggung. Secara bahasa drama berasal dari bahasa Yunani; *dran* yang artinya bertindak. Drama juga dapat disebut sebagai karya sastra lakon yang mampu menerangkan secara real wujud fisik yang dapat diambil nilai-nilai di dalamnya. Endraswara (2010: 13) mengemukakan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki sifat daya pengaruh bagi para penonton dalam drama mengandung nilai negatif seperti drama seksual dan drama kejahatan yang dapat ditiru bagi para penonton. Surastina (2020: 116) mengemukakan drama merupakan karya sastra yang tujuan penciptaannya sebagai gambaran kehidupan dan sifat manusia yang ditampilkan dalam bentuk pemeranan diatas panggung dan dinikmati bagi para penonton.

Hassanudin (1996: 2) menjelaskan bahwa drama merupakan kehidupan yang dilukiskan dengan bentuk gerakan-gerakan tubuh, drama merupakan penyaksian kehidupan manusia yang tidak sadar dan ditonton secara langsung. Verhagen dan Harymawan (1986: 2) berpendapat bahwa drama merupakan sebuah kesenian yang menggambarkan sifat serta sikap manusia melalui gerak, dimana pengarang melakukan pemikiran melalui imajinasi dan pengamatan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari disekitarnya. Kosasih (2012: 132) berpendapat tentang drama yaitu karya sastra yang berfungsi untuk memberikan bayangan hidup dengan adanya konflik dan rasa emosi melalui percakapan tokoh. Drama menjembatani pengilustrasian ide-ide yang di dapat melalui indera yang dimiliki manusia.

Drama pada mulanya ditampilkan dalam lapangan terbuka dimana disaksikan oleh para penonton dari berbagai sisi. Seperti halnya dalam kesenian bali dalam pertunjukkan tari kecak dimana disaksikan dalam ruang terbuka sehingga kurang efisien apabila terdapat kendala-kendala yang mengharuskan drama untuk berhenti. Namun dengan adanya perkembangan zaman yang semakin inovatif di era sekarang ini pertunjukan drama lebih di dominasi dalam gedung yang memiliki jenis jenis seperti jenis panggung arena, thrust, dan proscenium. Hal baru ini memberikan dampak yang positif salah satunya akan memberikan kenyamanan bagi para penonton dan pemeran sehingga pertunjukkan drama akan berjalan dengan lancar. Pelaksanaan pemeranan drama dilalui melalui proses yang panjang dan usaha yang maksimal yang harus dilakukan.

Pembentukan drama dilalui melalui proses pembuatan naskah drama yang baik dan mudah dipahami bagi pemeran. Kerjasama antara divisi team penyelenggara juga

mempengaruhi baik atau buruknya pementasan drama. Drama hanya bisa dilalui melalui adanya naskah drama yang dijadikan acuan bagi para pemeran dalam mengembangkan ide dan karakter masing-masing. Kebanyakan drama diangkat dari kehidupan sehari-hari dikarenakan banyaknya sebuah konflik dan juga cerita-cerita baru yang timbul dalam masyarakat sekitar. Genre didalam drama merupakan karya sastra yang mirip dengan realitas kehidupan (Purwaningsih, 2020: 1876). Inovasi inovasi dari pengarang mampu memberikan efek positif dalam pementasan drama yang akan dilakoni. Para ahli juga sepakat dengan hal ini, dimana sebagian besar dalam pementasan drama tersinspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa definis yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya drama merupakan salah satu karya sastra yang disajikan dalam bentuk gerak dan dialog antar tokoh dan menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia serta dinikmati bagi para penonton.

Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sebuah terobosan dan cara baru penilaian pada sebuah perubahan sosial. Berbeda dengan kritik sosial dalam kritik sosial ini tentunya berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kritik sosial ini merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyuarakan pendapatnya terhadap sistem sosial dimasyarakat (Oksinata, 2013: 33). Kritik sosial berisikan sebuah sanggahan dan masukan terhadap adanya sebuah permasalahan yang timbul dan tidak selaras dengan anggapan jalannya kehidupan sosial. Kritik sosial dijadikan aspek penting untuk tujuan kebaikan perubahan sosial. Kritik sosial dilakukan tentunya dengan alasan mendasar yakni adanya permasalahan sosial yang tidak mampu diatasi dan menjadikan kehidupan yang tidak harmonis dalam lingkungan masyarakat. Menurut Pradopo (2002: 11), kritik sosial adalah sebuah bentuk penilaian adanya problematika dalam sub lingkungan hidup masyarakat tersebut yang menyangkut baik dan buruknya tragedi dalam masyarakat. Kritik sosial sendiri memiliki dua macam yaitu kritik sosial secara langsung dan tidak langsung.

Kritik sosial secara langsung merupakan sebuah kritik yang dilakukan karena adanya aksi yang dilakukan oleh masarakat secara langsung (*based of act*). Masyarakat yang sudah tidak nyaman dengan problematika-problematika yang dihadapi merelakan untuk langsung menyuarakan sanggahannya. Contoh dari kritik sosial secara langsung ini seperti unjuk rasa, aksi mahasiswa, dan demo. Berbeda dengan kritik sosial secara tidak langsung, yaitu kritik sosial yang dilakukan dalam bentuk perantara dalam suatu perangkat atau media yang di dalamnya terdapat unsur sanggahan dan sarkasme. Hal ini sebagai bentuk perlawanan terhadap masalah-masalah sosial masyarakat. Biasanya kritik sosial tidak langsung dapat ditemukan pada lagu, puisi, film, drama dan pada kondisi masyarakat yang secara tidak langsung dapat memberikan kritiknya secara terang-terangan.

Beberapa bentuk kritik sosial yang muncul dalam karya sastra ialah ketimpangan sosial, eksploitasi manusia terhadap alam, aliensi dan isolasi, korupsi dan kekuasaan, pencitraan dan kebohongan, ketidakpedilan terhadap lingkungan, dan beberapa masalah sosial lainnya. Kritik sosial dalam drama dapat dilakukan dengan memberikan peran pada aktor dan aktris untuk menyindir para penguasa sementara dalam penulisannya, kritik sosial pada naskah drama dapat ditemui dengan melihat kehidupan nyata masyarakat sehari-hari. Kritik sosial adalah sarana berkomunikasi secara tulisan atau lisan dengan

tujuan memberikan kontrol tentang sistem sosial. Namun, kritik sosial tidak hanya dilakukan secara bebas dan frontal oleh masyarakat.

Terdapat adanya batasan-batasan dalam pemberian kritik sosial yang dilakukan, kritik sosial harus dibatasi dengan adanya sumber permasalahan yang jelas dan menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat, kritik sosial juga harus memberikan dampak yang baik bagi para masyarakat, para masyarakat yang kurang puas terhadap sistem sosial juga harus memikirkan solusi yang harus ditempuh bersama. Kritik sosial memberikan sebuah kritikan bukan permasalahan baru terhadap sistem sosial masyarakat. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dimana beragam suku dan budaya di dalamnya. Aturan-aturan yang diterapkan sering kali menimbulkan adanya problematika yang mengharuskan kritik sosial dilakukan, Perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat terjadi terhadap perubahan norma-norma, nilai-nilai, perilaku, organisasi dalam masyarakat, kekuasaan, lembaga-lembaga masyarakat (Soekanto, 2006)

Berdasarkan penjabaran-penjabaran yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya kritik sosial merupakan sebuah bentuk kritikan, sanggahan, ataupun sindiran terhadap masalah-masalah di masyarakat dan sistem sosial yang menyebabkan masyarakat kurang puas dengan hal tersebut. Dalam bentuk kritik sosial tidak langsung dapat dilakukan melalui berbagai media perangkat salah satunya melalui drama. Dalam drama seringkali memberikan unsur-unsur sindiran dan kritikan bagi para penyalah kekuasaan ini. Naskah drama berisikan rangkaian-rangkaian ide kreatif dari para pengarang dengan melihat permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan begitu naskah drama juga dapat dijadikan sebuah referensi dalam penelitian ini guna memberikan bacaan baru bagi masyarakat yang ingin melakukan kritik sosial.

Kritik Sosial Gillin dan Gillin

Kritik sosial dalam kajian ini memiliki relevansi dengan masalah sosial Gillin dan Gillin. Dalam pengklasifikasiannya, jenis kritik sosial didasarkan pada konsep sosiologi dengan konsep lembaga kemasyarakatan dengan memunculkan masalah yang terjadi pada masyarakat. Dalam pandangan Gillin dan Gillin (via Aprilia, 2022: 161) menjelaskan bahwa masalah sosial ini merupakan gejala patologis.

Berdasarkan uraian di atas, kritik sosial selanjutnya diklasifikasikan menjadi beberapa aspek yang dikembangkan dari konsep masalah sosial menurut Gillin dan Gillin, seperti masalah politik, ekonomi, pendidikan, moral, dan gender. Selanjutnya masalah-masalah tersebut dikerucutkan pada aspek ketimpangan sosial, eksploitasi manusia terhadap alam, alienasi dan isolasi, korupsi dan kekuasaan, pencitraan dan pembohongan, dan masalah lingkungan.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra, pendekatan ini berkaitan dengan sosial yakni kehidupan manusia dan lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra muncul setelah adanya pendekatan struktural dengan buku teks pertama mengenai sosiologi sastra adalah *The Sociology of Art and Literature* (Hutahaean, 2018) sosiologi sastra mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah adanya anggapan bahwa kajian struktural yang dianggap memiliki kecenderungan kemunduran. Sosiologi merupakan ilmu yang berkenaan dengan kehidupan sosial hidup masyarakat yang berarti dalam kajian sosiologi sastra mengkaji tentang kehidupan sosial yang penuh

akan dengan permasalahan baik kemiskinan, gender, dan sebagainya. Sosiologi sastra adalah sub bidang ilmu yang memiliki keterkaitan yang terefleksi dalam kehidupan sosial dan juga budaya serta situasi sosial dari pengarang (Endaswara, 2003). Menurut Ratna (2003: 2), sosiologi sastra adalah sebuah paham yang mempertimbangkan aspek kehidupan sosial masyarakat yang menjadi dasar acuannya.

Sosiologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang terdiri dari sebuah studi empiris yang sama-sama memiliki hubungan antara masyarakat dengan sastra. Menurut Damono (2002: 2), sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang mempertimbangkan dari segi-segi kemasyarakatan. Dari situ sosiologi sastra juga mampu melakukan penelitian melalui tiga perspektif, yaitu pertama, perspektif teks sastra yang merefleksi kehidupan masyarakat, kedua perspektif biografis yang melakukan refleksi terhadap pengarang, dan ketiga perspektif reseptif, dimana pada perspektif ini memberikan sebuah ulasan tentang penerimaan masyarakat terhadap sastra. Dalam sosiologi sastra pemikiran dan rancangan konsep harus sangat jelas. Segala metode yang memberikan penelitian tentang pertimbangan aspek sosial diperlukan adanya teori sosiologi sastra untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang aspek aspek yang ada di dalamnya baik aspek sosial maupun moral.

Penelitian dengan menggunakan kajian sosiologi sastra ini lebih dominan dilakukan pada sastra modern dan tulisan, salah satunya adalah naskah drama. Dalam sebuah karya sastra berupa naskah drama seringkali penulis menemukan ide-ide kreatifnya dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas sosial sekitarnya. Dalam naskah drama pun sama, adanya sebuah cerita-cerita drama yang berkaitan dengan kehidupan sosial pantas dicurigai apabila para pengarang dari naskah drama tersebut terinspirasi terhadap kehidupan sosial yang pernah mereka jumpai. Sosial merupakan pengaruh dalam hubungan timbal balik dalam berbagai segi kehidupan bersama (Damsar, 2016: 91). Hal-hal yang berhubungan dengan pertemanan ataupun berkaitan dengan masyarakat disebut sosial, yaitu hubungan antara sesama manusia atau makhluk sosial. Nilai sosial berkaitan dengan perilaku makhluk sosial atau manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2017: 216).

Salah satu bentuk karya sastra yang terinspirasi sebuah kehidupan sosial masyarakat yaitu naskah drama *Opera Keco* karya Nano Riantiarno. Cerita ini diadaptasi dari kehidupan masyarakat miskin yang mengalami penindasan. Dengan cerita yang menarik maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap kritik sosial dalam naskah drama *Opera Keco* tersebut. Peneliti berharap memberikan kebaruan dalam pembahasan sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pendekatan sosial. Teknik deskriptif ini berupaya mendeskripsikan temuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif dilakukan tanpa fokus pada angka-angka, namun dengan pemahaman menyeluruh tentang keterkaitan antar konsep yang sebenarnya (Semi, 2012: 28). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam naskah *Opera Keco* karya N. Riantiarno dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Metode pengumpulan data dari penelitian ini dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Naskah drama *Opera Keco* karya N. Riantiarno digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sumber data tersebut kemudian dibaca berkali-kali

untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Kemudian data tersebut disimak yaitu melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap sumber data (Sudaryanto, 1993: 13). Kemudian menggunakan teknik pencatatan. Teknik pencatatan merupakan kelanjutan dari teknik simak (Zaim, 2014: 91). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak naskah drama *Opera Keco* karya N. Riantiarno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada babak kedua, klimaks pertama terjadi setelah pengenalan konflik, ketika Roima masuk bersama mayat Julini. Roima berteriak-teriak bahwa Julini hanya berjuang untuk hidupnya sendiri dan tidak pernah menyakiti orang lain, tetapi malah ditembak sampai mati. Pada babak ini sangat mengharukan dan menjadi klimaks pertama. Pada babak tiga, Roima dan Julini dikenalkan. Pada babak keempat sampai dengan enam, Tuminah, Tarsih, dan Tukang Sulap juga dikenalkan. Selain itu, karena tema dari naskah drama semakin berkembang pada babak tersebut, terjadi peningkatan konflik.

Selanjutnya, ada konflik yang lebih besar. Julini dan Roima bertemu dengan Tarsih dan Tuminah untuk meminta pertolongan, akan tetapi pertemuan itu menjadi dingin sebab hubungan mereka dengan Tarsih sejak awal sudah tidak baik. Oleh karena itu, Roima dan Julini menolak untuk meminta tolong. Tetapi, Tuminah tampaknya bersedia menyambut dan membantu mereka. Julini dan Roima kemudian pergi dan mencari tempat untuk berbicara. Di lapangan golf yang tebal dengan rerumputan, mereka berbincang-bincang. Namun, Satpam-1 mengusir mereka karena akan ada pejabat yang bermain dengan Tamu Asing. Julini dan Roima bertemu dengan Asnah setelah permainan selesai. Dia memberi mereka tanah untuk membuka bisnis pijat dan bisnis lainnya. Wanita tuna susila sedang bersenda-gurau dan berangan-angan tentang masa depan mereka di kompleks. Mereka ingin menjalani operasi plastik agar mereka merasa dan terlihat seperti orang perawan lagi, dan kemudian kembali ke desa dengan tubuh yang baru dan bersih. Namun, mereka menyadari bahwa berita buruk tentang pajak yang lebih tinggi akan datang pada tahun berikutnya, yang berarti pelanggan harus membayar lebih banyak. Meskipun mereka mengeluh, mereka akhirnya harus menerimanya. Meskipun demikian, Roima mendapatkan bantuan dari Tuminah, yang sebelumnya telah menyerahkan keperawanannya kepada Kumis, pemimpin bandit. Roima akhirnya diterima dan dipekerjakan setelah sedikit dihina.

Pada babak empat belas, pekerjaan Julini sudah lebih maju. Ia memiliki uang untuk membeli wig dan aksesoris karena pakaiannya dibuat di luar negeri. Julini terlihat tidak pernah memiliki masalah dalam hubungan asmaranya, jadi para wanita tunasusila sangat bangga melihatnya berkembang. Namun, keadaan rumah tangganya sudah memburuk karena Roima sudah dihormati oleh Kumis dan mulai naik pangkat, mereka jarang bertemu satu sama lain dan tidak punya waktu untuk bermesraan. Ini membuat Julini merasa tertekan dan curiga.

Pada suatu titik, Tibal keluar dari penjara dan sangat marah ketika melihat Tuminah menjadi wanita malam. Julini melihat ketika Roima menenangkan Tuminah dalam dekapannya, dan semuanya hancur di matanya. Mereka bertengkar. Dalam babak dua puluh satu, ada petugas yang datang ke lingkungan mereka dan berbicara dengan mereka, sampai Julini kembali berbicara, dan para Banci tidak terima, kemudian memukuli petugas tersebut. Petugas menyuruh satpam mengenakan pistonya untuk mengamankan, tetapi Julini terkena peluru pistol yang menyasar ke arahnya. Saat Roima

datang, mereka meminta pejabat untuk membuat patung atau monumen Julini karena mereka berpikir bahwa kematian Julini adalah peristiwa bersejarah.

LATAR

1. Latar Tempat

Latar tempat pada naskah drama *Opera Keco* yaitu di ibu kota Jakarta. Di dalam naskah drama ini, ibu kota Jakarta digambarkan menjadi dua sisi yang berbeda. Pertama ibu kota Jakarta untuk rakyat kecil yang dimana kawasan tersebut banyak dengan rumah-rumah kecil, kecoa, pekerja seks, waria, dan sebagainya. Kedua, kota Jakarta untuk orang-orang dari kalangan atas yang punya segalanya dia ntaranya yaitu kemewahan yang luar biasa.

Di bangku-bangku plaza monumen. Julini bangun tidur, Roima masih ngorok.

Julini : Sudah siang. Kang, bangun, bangun. Kita pergi sekarang sebelum diusir satpam. Kang. (Mencubit Roima).

(Para pengawal, wartawan-baik dari koran maupun televisi - bermunculan. Seorang reporter mengambil pengambilan gambar. Ketika dua tokoh yang ditunggu itu muncul, wartawanwartawan lebih repot lagi. Lampu blitz berkeredepan. Dua tokoh itu berpakaian sport, menyandang stik golf dengan masing-masing caddi-nya. Mereka menjadi tontonan yang asyik bagi orang-orang perkampungan kumuh)

Pejabat : Persahabatan kami dengan bangsa tuan, sudah sampai ke taraf yang saling menjanjikan. Perhatian dunia sekarang terbetot ke sini semua. Tawaran tuan untuk bersedia memberikan kredit dengan bunga lunak, sungguh simpatik sekali. Dana yang tuan sumbangkan itu, percayalah..., pasti akan sangat bermanfaat bagi kehidupan rakyat kami. Dan mereka pasti akan berterima kasih.

2. Latar Waktu

Latar cerita dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Maria, 2013: 40). Latar tempat yaitu tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam naskah drama tersebut. Latar tempat berhubungan dengan tempat (Aminuddin, 2002: 69). Latar waktu merupakan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu sendiri berkaitan dengan waktu serta berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita sebuah karya fiksi tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 318). Latar sosial berhubungan dengan karya sastra dan tidak akan terlepas dari karya sastra karena mengungkapkan agama dan budaya dalam lingkungan masyarakat (Endraswara, 2011: 105). Latar waktu pada naskah drama *Opera Keco* masih belum diketahui kejelasannya, karena pada naskah tersebut tidak disebutkan dengan jelas terjadi pada tahun berapa. Namun, bisa ditarik kesimpulan bahwa naskah drama ini ditunjukkan untuk waktu atau masa yang sama pada masa sekarang ini menyesuaikan tahun dipentaskannya naskah drama ini. Waktu yang digunakan di dalam naskah drama *Opera Keco* juga tidak

dituliskan dengan jelas, karena bisnis Julini sudah dapat berkembang, dapat disimpulkan bahwa berkembangnya sudah cukup lama, tetapi tidak bisa diketahui dengan pasti.

TOKOH DAN PENOKOHAN

1) Julini

Menjadi salah satu tokoh utama, Julini merupakan seorang waria yang memiliki kekasih bernama Roima, mereka berdua merupakan orang asal desa yang pergi ke Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan. Julini sendiri memiliki sifat kemayu, berlebihan, dan terlalu feminim. Bekerja sebagai pekerja seks komersial menjadi satu hal yang membuat Julini selalu berbicara terbuka tentang hubungan seks.

2) Roima

Menjadi salah satu tokoh penting dalam pemeranan drama Opera Kecoa ini. Roima merupakan pacar Julini. Roima disini diceritakan sebagai sosok laki-laki Galak dan kasar. Ia merupakan sosok laki-laki pengangguran yang berada di persimpangan berjuang menjadi seorang Bandit jalanan. Dia ternyata menyukai Tuminah yang tak lain teman Julini.

3) Tarsih

Tarsih juga merupakan seorang yang berkecimpung dalam dunia seks komersial. Dia merupakan seseorang yang lebih lama dan lebih berpengalaman ketimbang Julini. Tarsih memiliki kehidupan lebih mapan dan layak karena sudah senior dalam bidangnya. Selain menjadi seorang wanita penaja sosok Tarsih ini dapat menjadi mapan dikarenakan memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang mucikari untuk para klien-kliennya. Trauma dengan masa lalu Tarsih sekarang lebih hati-hati dengan orang baru yang datang kepadanya. Tarsih selalu mengutamakan kebahagiaannya terlebih dahulu sebelum orang lain, yang hanya dia pedulikan hanyalah tentang kekayaan dan juga bisnis haramnya.

4) Tuminah

Tuminah adalah seorang PSK senior dia merupakan wanita penghibur dan pemuas nafsu laki-laki yang paling terkenal dan paling pintar dalam memuaskan pelanggannya. Dengan kepandaianya ini membuat banyak orang ingin bercumbu dengan Tuminah. Bahkan dari kalangan pejabat juga pernah menyewanya. Keperawanannya hilang pertama kali oleh sosok Kumis yang merupakan pimpinan dari kelompok bandit. Dengan pekerjaannya ini Tuminah merasa tidak dapat merasakan arti cinta sebenarnya. Bahkan ia merasa terjebak dengan dirinya dan pekerjaan yang telah dilakukannya.

5) Pejabat

Pejabat merupakan seseorang pembohong dan munafik. Dia merupakan sosok yang memiliki kedudukan dalam dunia pemerintahan ini. Dengan adanya rasa seksual yang kurang puas dengan isterinya. Pejabat seringkali mendatangi Tarsih dengan tujuan untuk menyewa anak-anak buahnya. Terutama Tuminah, pejabat menyukai Tuminah karena pandai dalam melayani dirinya. Dengan dirinya yang sudah tua Pejabat tidak sudi apabila di panggil “Pak” ia lebih menyukai apabila dipanggil “Mas” oleh para wanita-wanita penaja seks tersebut. Selain itu banyak dosa lain yang dilakukan oleh Pejabat antaranya sebagai seorang pelaku korupsi dan juga pengingkar janji-janji amanah dari rakyat-rakyat dan isterinya.

6) Tukang Sulap

Di dalam cerita ini sosok Tukang Sulap tidak lah terlalu sering muncul dari dialog cerita. Tukang Sulap hanyalah sosok figuran yang mendukung cerita menjadi lebih berwarna. Di dalam cerita sosok Tukang Sulap merupakan sosok yang lucu dan sering memberikan suara-suara bernada sindiran, Tukang Sulap ini merupakan seorang penjual obat Anti-Kecoak dimana dalam menjualnya sering kali menawarkan dengan nada-nada sindiran bagi para pekerja seks disana.

7) Kumis

Kumis merupakan sosok pemimpin atau ketua geng dari para bandit disana. Ia sangat menyanyangi Tuminah. Kumis juga merupakan sosok yang pertama kali menyicipi dan merenggut keperawanan Tuminah, dengan begitulah ia ingin memperistri Tuminah. Sifatnya kasar dan keras namun ia juga bisa menjadi sosok penyayang kepada orang yang disayanginya. Kumis menjadikan sosok Roima sebagai anak buahnya atas dasar permintaan dari Tuminah. Ia percaya kepada Roima karena sifatnya yang jujur dan apa adanya.

Konflik Dalam Naskah

Pada intinya, "Kecoak" menciptakan konflik-konflik yang kompleks di antara karakter-karakternya, serta konflik internal yang memperkaya dimensi dramatisnya. Berikut adalah beberapa bentuk konflik yang dapat diidentifikasi dalam naskah drama opera ini:

1. **Konflik Antara Manusia dan Kecoak:** Salah satu konflik utama dalam karya ini adalah konfrontasi antara manusia dan kecoak. Ini bukan hanya konflik fisik, tetapi juga mencerminkan konflik ideologis antara makhluk yang dianggap superior (manusia) dan makhluk yang dianggap inferior (kecoak). Dalam hal ini naskah drama menggambarkan bagaimana rakyat kecil dianggap sebagai kecoak yang mengganggu para manusia (dikatakan sebagai para pejabat), para rakyat kecil kerap kali merasa hidupnya terancam dengan adanya pembangunan baru, bagi pejabat yang merasa memiliki kedudukan tinggi sangat haus akan ketamakan lahan sehingga para rakyat kecil merasa dirinya terancam dengan adanya pembangunan baru.

Tuminah : *Ada satu permintaan saya mas.*
 Pejabat : *Minta, minta, kalau sanggup mas akan beri. Tapi cepat bilang, mas sudah kebet.*
 Tuminah : *Saya minta jaminan, tempat ini tidak akan diapa-apakan.*
 Pejabat : *Saya jamin, saya jamin, sudah? Apalagi?*
 Tuminah : *Saya minta jaminan tertulis.*
 Pejabat : *Saya akan tulis, saya akan tulis. Sudah?*
 Tuminah : *Sekarang, mas.*
 Pejabat : *Sekarang, Tuminah, sekarang. Aduh jangan lama-lama, mas tidak kuat menunggu. Kamu bikin gemes aku saja. Saya gigit kamu, saya makan, saya kremus sampai lumer. Eh, lumat.*
 Tuminah : *(BERSERI) Jangan kasar-kasar dong mas, yang halus, yang penuh dengan kasih sayang. Kalau terlalu kasar, nanti jantung mas tidak kuat.*
 Pejabat : *Ya, kita masuk kamar?*
 Tuminah : *Boleh, tapi jangan lupa surat jaminan itu.*
 Pejabat : *Jangan lupa, ya. jangan lupa. Ayo.*

2. **Konflik Antar Karakter:** Di antara karakter-karakter utama dan pendukung, terdapat konflik-konflik interpersonal yang kompleks. Misalnya, konflik antara tokoh protagonis dan antagonis, konflik antara teman atau anggota keluarga, dan sebagainya. Dalam hal ini terdapat konflik perselingkuhan antara Roima, Julini dan Tuminah. Yang mana digambarkan Roima sebagai kekasih dari Julini yang berselingkuh dengan Tuminah, alasan Roimah berselingkuh tidak jauh karena Tuminah merupakan mantannya dan Julini yang merupakan seorang waria yang tentunya berbeda dengan seorang wanita tulen. Mengetahui perselingkuhan tersebut Julini merasa sakit hati ia pun meninggalkan Roima dan pergi menuju perkumpulan waria, dalam perkumpulan tersebut terdapat cecok antara satpam dengan para waria. Terjadinya perselisihan antara satpam dengan para waria Julini yang tidak tau menahu menjadi korban akan tembakan bebas yang dilayangkan oleh satpam, dari tembakan tersebut Julini dinyatakan meninggal.

Tuminah : (memeluk Roima) Roima, kita harus bikin apa. Duh Gusti Pangeran, kita harus bikin apa?

Roima : (memeluk tuminah) Kita harus pura-pura tidak tahu apa-apa. (tuminah menangis dalam pelukan roima. roima mengeluselus rambut tuminah. pada saat itu, julini muncul langsung cemburu)

Roima : Jangan kuatir, aku akan selalu ada di dekat kamu. Melindungi kamu, selamanya.

Julini : Melindungi kamu, melindungi kamu, aduh-aduh-aduh, Melindungi kamu. Lalu Julini bagaimana? Habis sudah semuanya, dunia kiamat, bumi ambles, langit runtuh, bintang-bintang pada jatuh. Aduh-aduh-aduh. Julini patah hati, dibuang ditendang, didepak, didorong jatuh ke jurang. Ini yang dibilang abang kerja keras, ngelonin cewong. Ini yang dibilang abang sibuk, padahal pacar-pacaran. Kiamat, kiamat, kiamat. Lelaki mana lagi yang musti Julini percayai. Semuanya kambing, badak, kecoa, kodok.. Aduh, aduh, aduh. Kiamat, kiamat, kiamat. (lari sambil menangis)

Roima : Jul, tunggu. Julini. (pada tuminah) Pergilah ke mbak Tarsih, kita ketemu di sana. Aku bereskan dulu Julini. (lari mengejar julini) (tuminah tercenung)

Julini : (muncul lagi) Tega kamu ya Tuminah, tega jadi musuh dalam selimut. Tega nonjok dari pantat. Kiamat, kiamat; kiamat. Tidak kusangka. tidak kuduga, pacarku direbut sahabatku sendiri. Sial, sial. Aduh, aduh, aduh...(pergi) (tuminah betul-betul tidak tahu harus bilang apa)

3. **Konflik Internal:** Setiap karakter juga mengalami konflik internal yang menarik. Mereka mungkin berjuang dengan dilema moral, pertarungan antara nafsu dan nurani, atau perjuangan untuk mencapai impian mereka. Salah satu konflik internal karakter yaitu bagaimana Tuminah yang memiliki hubungan gelap dengan pejabat dan bagaimana ia menyerahkan kesuciannya kepada Kumis agar usahanya dengan sang kakak yaitu Tibal tidak digusur, namun karena Kumis bekerja dibawah pengawasan negara sehingga ia kehilangan usaha yang telah ia rintis bersama Tibal. Karena hal itu Tuminah hingga kini bekerja sebagai tukang pijit (dan sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itulah Tuminah bertemu dengan Pejabat untuk mendapat keuntungan dengan memberikan tubuhnya.

Tuminah : Kapan datang lagi, pak?

Roima : Mas...

Tuminah : Kapan datang lagi mas?

Roima : Selalu akan datang, selalu. Kamu luar biasa Tuminah. Luar biasa. Mas puas, selalu puas. Kamu lain dengan yang lain-lain.

KRITIK SOSIAL

Naskah drama "Opera Kecoa" bisa menjadi sarana yang menarik untuk mengeksplorasi berbagai isu sosial. Berikut adalah beberapa kritik sosial yang mungkin diangkat dalam naskah tersebut:

1. **Ketimpangan Sosial:** Cerita bisa menggambarkan ketidakadilan sosial di antara berbagai karakter. Terdapat konflik antara kelas sosial yang berbeda, di mana kecoa-kecoa yang kurang beruntung dianggap rendah oleh kecoa-kecoa yang lebih kaya atau berkuasa. Dalam hal ini para masyarakat bawah bisa dikatakan sebagai (kecoa rendahan) tidak berhak mendapatkan keadilan yang sesuai dengan HAM (Hak Asasi Manusia), bahkan para Pejabat yang dikatakan sebagai (kecoa yang lebih berkuasa) juga sama buruknya dengan mereka, para pejabat lebih mementingkan urusan pribadi daripada kesejahteraan rakyat.

Pejabat : Omong-omong, di negeri tuan, pasti banyak sekali tempat-tempat rileks yang seronok.

Tamu : O, ya. Ya. Kami punya banyak.

Pejabat : Juga wanita-wanita penghibur?

Tamu : Banyak juga. Banyak juga.

2. **Eksplotasi Manusia terhadap Alam:** Drama dapat menyoroti bagaimana manusia sering kali memperlakukan alam dan makhluk lain dengan tidak adil, seperti menganggap kecoa sebagai hama dan mencoba untuk memberantas mereka tanpa mempertimbangkan peran ekologis mereka. Dalam naskah drama ini juga menjelaskan bagaimana keegoisan para pejabat untuk meluaskan wilayah daerahnya sendiri tanpa mementingkan bagaimana nasib para rakyat bawah yang hidupnya tergusur akan keegoisan para pejabat.

Pejabat : (marah) lho, memangnya saya serba tahu? Musibah ya musibah. Kita akan selidiki itu semua dan menyeret yang bersalah. Tapi kalau memang musibah, ya mau bilang apa? Api memang sulit diduga. Ini cuma musibah, percayalah, cuma musibah. Pendeknya saya berjanji, di tempat bekas kebakaran nanti kita akan dirikan bangunan yang lebih baik lagi, puas?

Roima : Memang itu yang bapak mau, bukan.

3. **Alienasi dan Isolasi:** Kecoa sering dianggap menjijikkan atau tidak diinginkan dalam masyarakat manusia. Ini bisa menjadi metafora untuk cara kita memperlakukan mereka yang dianggap berbeda atau di luar norma, seperti orang miskin, penyandang disabilitas, atau minoritas. Dalam naskah ini dapat dikatakan bahwa para 'waria' merasakan akan hal itu, mereka dipandang menjijikkan dan para pejabat menganggap mereka harus dimusnahkan. Para waria memilih jalan hidup seperti itu bukan tanpa sebab, mereka sudah tidak memiliki tujuan

bertahan hidup dan mencari uang dengan cara menjadi tukang pijit dan sebagainya.

Petugas : Ini bukan guyonan, ini penting. Dalam rangka pembangunan mental, segala perilaku yang menyinggung perasaan akan disikat habis. Apalagi perilaku amoral, seperti kalian. Menjadi banci saja sudah dosa, apalagi sekalian menjadi pelacur.

Banci : Jangan main-main pak, saya ini dwifungsi loh. Siang jadi tukang becak, malam hari ngebanci untuk cari tambahan. Anak saya lima, istri saya tahu saya kalau malam apa.

4. **Korupsi dan Kekuasaan:** Naskah drama bisa mencerminkan korupsi di dalam sistem pemerintahan, baik melalui karakter-karakter yang korup atau sistem yang mendukung kesenjangan sosial yang ekstrem. Dalam naskah ini sudah terpampang jelas bagaimana para pejabat yang mementingkan keuntungannya sendiri tanpa memerhatikan para rakyat bawah yang meronta memerlukan pekerjaan dan uang yang layak.

Julini : Ya. Dulu. Tinggal di sini. Digusur. Pergi. Sekarang datang lagi. Habis di kampung tidak tahu mesti bikin apa. Mau macul nggak bisa. Jadi tukang pijit, bangkrut. Mereka tidak butuh. Buka warung, bangkrut juga. Diutang melulu. Jadi.....

5. **Pencitraan dan Pembohongan:** Beberapa kecoa mungkin berusaha untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya, menunjukkan hipokrisi dan ketidakjujuran dalam masyarakat. Dalam naskah drama ini menunjukkan bagaimana Roima yang berselingkuh dari Julini, ia merasa bahwa ia tetaplah lelaki, yang masih tergiur oleh elok dan apa yang ada di setiap wanita, ia mencurangi Julini dengan berbagi kasih bersama Tuminah.

Roima : Kamu tahu kenapa aku dulu tidak meneruskan upacara perkawinan kita? Aku sudah bilang sama kamu, biar bagaimana juga kita tidak mungkin bisa jadi suami istri. Kita sama-sama lelaki. Kita tidak bisa punya anak. Waktu itu kamu sudah mau mengerti. Kenapa sekarang jadi begini. Dan aku lelaki, yang masih bisa tergiur kalau melihat wanita telanjang. Aku lelaki bukan banci.

Julini : Julini memang banci, sejak dulu abang tahu Julini banci. Tapi kalau abang benci kenapa tidak dulu-dulu, kenapa tega terus menerus jual abah, jual rayuan pulau kelapa, itu kan sama dengan menipu. Kalau dulu abang tidak mau, Julini bisa pelihara jigolo lain. Masih banyak kebo-kebo yang mau berkumpul sama Julini. Sekarang abang bilang begitu, sekarang setelah abang jaya, setelah abang ketemu sama Tuminah.

6. Ketidakpedulian terhadap Masalah Lingkungan: Melalui konflik antara manusia dan kecoa, drama dapat menyoroti bagaimana kita sering kali acuh tak acuh terhadap masalah lingkungan dan dampaknya pada makhluk lain. Dalam naskah ini dijelaskan para satpam lebih mementingkan uang dengan menuruti semua keinginan Pejabat salah satunya menggusur para rakyat bawah walaupun mereka sudah tidak memiliki tempat tinggal lain.

Julini : Di mana tempat kita bang? Di mana-mana kita tidak diterima. Kita ini kayak hidup di negeri orang, padahal saya punya KTP

Satpam : Jangan rewel, minggat! Akan ada orang penting di sini.

7. Perjuangan Kelas: Drama bisa menyoroti perjuangan kelompok yang kurang beruntung dalam mencari keadilan dan kesetaraan di masyarakat yang didominasi oleh kelompok yang lebih berkuasa. Dalam naskah drama ini dijelaskan bagaimana para waria meminta keadilan dengan kematian Julini yang tidak berdasar. Mereka berbondong-bondong meminta keadilan akan nasib mereka yang mudah sekali di-porak-porandakan.

Julini : Tahu bu, tiba-tiba saja ada yang nembak. Saya nggak pernah mimpi bakal dijadikan patung. Wong rakyat biasa, bukan tokoh. Harapan saya sih, kalau ada orang menembak seenaknya ya diadililah, supaya jelas perkaranya, nggak tahu kenapa yang menembak saya, saya lihat masih berkeliaran. Eh, malah saya yang dijadikan seperti ini. lucu ya?

8. Kritik terhadap Kapitalisme: Bisa ada penggambaran tentang bagaimana sistem ekonomi yang didasarkan pada keuntungan sering kali merugikan banyak orang dan merusak lingkungan. Dalam naskah ini menjelaskan bagaimana para pejabat menginginkan keuntungan sendiri yaitu memperluas lingkungan tanpa

memikirkan dampak dari keinginan tersebut, para rakyat bawah mendapatkan dampak buruk dari keegoisan pejabat tersebut.

- Pejabat** : (marah) lho, memangnya saya serba tahu? Musibah ya musibah. Kita akan selidiki itu semua dan menyeret yang bersalah. Tapi kalau memang musibah, ya mau bilang apa? Api memang sulit diduga. Ini cuma musibah, percayalah, cuma musibah. Pendeknya saya berjanji, di tempat bekas kebakaran nanti kita akan dirikan bangunan yang lebih baik lagi, puas?
- Roima** : Memang itu yang bapak mau, bukan.

PENUTUP

Singkatnya, salah satu karya sastra dari Nano Riantiarno yang menarik untuk dikaji adalah drama *Opera Kecoa* ini. Karya ini dapat digunakan sebagai contoh kerasnya perjuangan hidup kaum urban (orang desa yang pergi ke kota) yang terpencil dan tinggal di pinggiran kota. Drama ini menceritakan tentang pelacur, waria, dan bandit kelas teri yang berjuang dan mencari rezeki di kota-kota besar; mereka digusur, ditembak, dan perkampungan mereka dibakar. Mereka hanya dianggap sebagai kecoa yang menjijikkan, dan keadilan tidak membantu mereka. Naskah *Opera Kecoa* dipilih karena sangat menarik dan isinya berkaitan dengan situasi sosial saat ini. Selain itu, drama ini banyak menuai kontroversi dan sering dicekal saat dimainkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., Sabila, R., & Fatmawati, L. (2023). Kritik Sosial Pada Naskah Drama Monolog “Tolong” Karya Nano Riantiarno. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.25077/majis.5.1.125.2023>
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105-121.
- Aprilia, A., & Parmin. (2022). Kritik Sosial dalam Film Shoplifters Karya Hirokazu Koreeda (Telaah Sosiologi Sastra). *Sapala: Kajian Linguistik dan Sastra Indonesia*, 9(2) 159-168 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48356>
- Apriliya, S., Hodidjah, H., & Kholifah, U. (2020). Pagi Sampai Malam Hari: Representasi Latar Waktu dalam Cerita Anak Indonesia. *Diksi*, 28(2), 155–161. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33354>
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan.
- Purwasih, N. (2022). Analisis Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Marjan Fariq Adaptasi Dari Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu Pendekatan Humaniora. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1878-1882.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Karya Nano Riantiarno. *Jurnal Membaca*, 2(1), 29-36.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Y. Suryandari, Ed.) (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wahyuni, U., & Manullang, R. (2021). Latar Cerita dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 289–293. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Wellek, R. & Werren, A. (2014). *Teori Kesusatraan* (diterjemahkan oleh Melani Budiantara). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.